

IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER

Edi Sujati Maulana¹, Siti Dedah Holiday², Endang Rochyadi³, Imas Diana Aprlia⁴, Budi Susetyo⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

edisujatimaulana@upi.edu¹, sitideahholiday@upi.edu², endangrochyadi@upi.edu³,
imasdiana@upi.edu⁴, budisusetyo@upi.edu⁵

Abstract

This research aims to identify students with special needs, create their profiles, and design appropriate intervention programs. A qualitative method with a case study design was used with data collection instruments in the form of observation, documentation and interviews. Research subjects included school principals, teachers, regular students, children with special needs, and parents. The research was conducted in class IV of SDN Purwasari, Subang Regency, with a focus on identifying aspects of reading, writing and arithmetic. The results of the analysis show that one student, DI, has the lowest score in all three aspects. The next step is to prioritize the reading aspect because DI is not yet able to read. The reading assessment was carried out in three parts, and the results showed that DI still had difficulty answering questions or commands. Teachers are expected to design intervention programs on aspects of visual perception and phonological awareness before entering beginning reading material.

Keywords: Identification, Assessment, Children with Special Needs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, membuat profil mereka, dan merancang program intervensi yang sesuai. Metode kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dengan instrumen pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subyek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik reguler, anak berkebutuhan khusus, dan orang tua. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN Purwasari, Kabupaten Subang, dengan fokus identifikasi pada aspek membaca, menulis, dan berhitung. Hasil analisis menunjukkan satu peserta didik, DI, memiliki nilai terendah pada ketiga aspek. Langkah selanjutnya adalah memprioritaskan aspek membaca karena DI belum mampu membaca. Asesmen membaca dilakukan pada tiga bagian, dan hasilnya menunjukkan DI masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan atau perintah. Guru diharapkan merancang program intervensi pada aspek persepsi visual dan kesadaran fonologis sebelum memasuki materi membaca permulaan.

Kata Kunci: Identifikasi, Asesmen, Anak Berkebutuhan Khusus.

A. PENDAHULUAN

Isu pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara termasuk Indonesia. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus (Lestaringrum, 2017). Sedangkan Nugraheni et al., (2019) menyatakan pendidikan inklusif menggambarkan bahwa anak berkebutuhan khusus dididik di sekolah biasa bersama anak normal pada umumnya yang biasanya berkembang dengan pelayanan yang disesuaikan kebutuhan belajar dasar mereka.

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas di sekolah reguler. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Minsih et al., (2019) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan peluang pendidikan bersama dengan anak normal lain pada umumnya. Melalui pendidikan inklusif diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan bersosial dalam satu lingkungan bersama anak normal lainnya. Selaras dengan hal tersebut Dewi, (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan tanpa deskriminasi sehingga mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya dan melaksanakan pendidikan yang menekankan pada keberagaman.

Seperti halnya sekolah luar biasa, di sekolah reguler pun perlu mengetahui layanan pendidikan yang tepat untuk siswa berkebutuhan khususnya. Dalam hal ini berorientasi pada kebutuhan anak itu sendiri, layanan pendidikan ditekankan pada layanan individual. Sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran sekolah dan guru kelas perlu melakukan kegiatan berupa identifikasi dan asesmen bagi peserta didiknya guna mengetahui layanan serta bimbingan yang tepat bagi mereka. Sejalan dengan pendapat Dewi, (2018) yang menyatakan bahwa sebelum proses pemberian layanan pada anak berkebutuhan khusus, seorang praktisi pendidikan khusus harus melakukan tahapan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu. Tahap ini bertujuan agar layanan yang diberikan untuk anak dapat tepat sasaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak secara nyata.

Salah satu aspek yang menjadi penunjang kualitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus adalah identifikasi dan asesmen” (Irvan, 2020). Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang diartikan sebagai suatu proses penjarangan atau proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektasian dini terhadap anak berkebutuhan khusus (Yuwono, 2015). Identifikasi bertujuan untuk menjangar atau menemukan anak berkebutuhan khusus dari lingkungan yang heterogen untuk dicari karakteristik khusus yang dimiliki oleh masing-masing anak. Proses selanjutnya yaitu asesmen yang bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang anak terkait kekurangan, potensi serta kebutuhan yang dimilikinya. Asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah proses yang sistematis atau komprehensif atau secara menyeluruh dalam mencari permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu (Dewi, 2018).

Identifikasi dan asesmen dilakukan oleh sekolah reguler sebagai langkah untuk melakukan pemetaan bagi peserta didik yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui jenis kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak sehingga dapat diketahui layanan pendidikan yang tepat bagi anak di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Minsih, (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan identifikasi dan asesmen ditujukan untuk memetakan karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan kemudian menentukan jenis tindakan yang akan diberikan.

SDN Purwasari Kabupaten Subang adalah salah satu sekolah reguler yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Walaupun bukan sebagai sekolah penyelenggara inklusif, identifikasi dan asesmen untuk peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah penting dilakukan oleh SDN Purwasari guna mengetahui layanan serta bimbingan yang tepat bagi masing-masing peserta didik. Selain itu pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang baik akan memudahkan guru dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran nantinya. Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat terlokasikan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana melakukan identifikasi dan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

B. METODE PENELITIAN

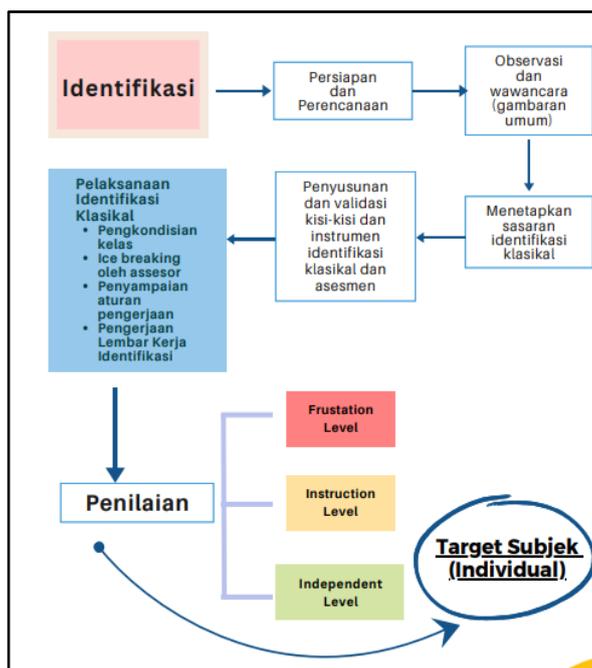
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada 45 orang peserta didik kelas IV di SDN Purwasari Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada keterjangkauan akses untuk melakukan penelitian, waktu dan lokasi (Creswell & Port, 2016). Instrumen identifikasi dan asesmen dikembangkan oleh peneliti. Instrumen identifikasi berorientasi pada kurikulum berupa tes membaca, menulis, dan berhitung dengan materi rangkuman dari kelas IV, III, dan II. Ketiga jenis tes tersebut dibuat secara terpisah. Instrumen asesmen diorientasikan pada asesmen akademik pada tahapan membaca permulaan dan asesmen perkembangan pada area persepsi visual dan kesadaran fonologis.

Validasi instrumen dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan bahwa alat pengukuran yang digunakan dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Creswell, (2015) menjelaskan, dengan menilai validitas instrumen, peneliti dapat mengetahui apakah alat pengukuran tersebut mampu mengukur konsep yang seharusnya diukur. Dalam proses validasi, peneliti mempresentasikan instrumen-instrumen identifikasi dan asesmen yang telah dibuat. Ahli memberikan beberapa komentar dan saran perbaikan. Komentar dan saran tersebut membantu peneliti mengembangkan tes yang lebih baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Identifikasi

Identifikasi bertujuan untuk menjaring anak yang mengalami hambatan secara spesifik yang berada dalam kategori frustasion level. Berikut adalah tahapan identifikasi:

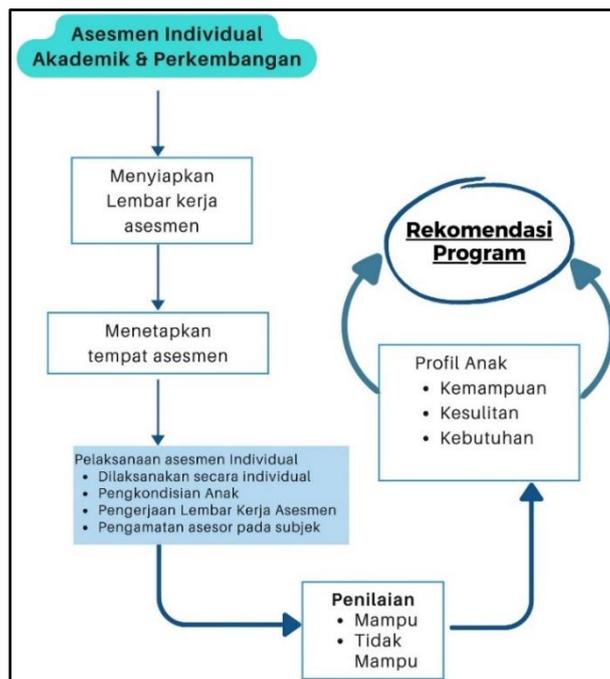


Gambar 1 : Diagram Langkah Kerja Proses Identifikasi

Identifikasi dilaksanakan di SDN Purwasari Kabupaten Subang dengan sasaran peserta didik kelas IV berjumlah 45 orang yang dilakukan secara klasikal. Memilih sasaran berdasar pada hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru. Proses identifikasi berlangsung selama dua hari dengan pengujian pada tiga aspek penelitian, yaitu: membaca, menulis, dan berhitung. Hasil identifikasi dikelompokkan ke dalam tiga ranah penilaian, yaitu *independent level*, *instruction level*, dan *frustration level*. Hasil analisis menunjukkan terdapat satu orang peserta didik berada pada tahap *frustration level* yang menunjukkan nilai terendah pada ketiga aspek penelitian atas nama DI dengan nilai membaca 0, menulis 0, dan berhitung 26,67. Kondisi tersebut diasumsikan bahwa adanya hambatan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut dalam menguasai materi sehingga memerlukan perhatian khusus pada aspek membaca, menulis, dan berhitung. Sejalan dengan pendapat Yuwono (dalam Nugroho, 2021) yang menyatakan identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu yang diartikan sebagai suatu proses penjaringan atau proses menemukan kasus, yaitu menemukan anak yang mempunyai kelainan/masalah atau proses pendeteksian dini terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan Asesmen

Tindak lanjut dari tahapan identifikasi adalah asesmen yang bertujuan untuk mendapatkan profil anak terkait dengan kekurangan, kelebihan/potensi, dan kebutuhan belajarnya sebagaimana menurut Yuwono, (2015) menjelaskan bahwa asesmen merupakan kegiatan professional yang dilakukan secara khusus menentukan diagnosa dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Berikut adalah langkah asesmen:



Gambar 2: Diagram Langkah Kerja Proses Asesmen

Asesmen pada peserta didik hasil identifikasi di laksanakan pada asesmen akademik dan asesmen perkembangan. Asesmen akademik difokuskan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca permulaan. Asesmen perkembangan difokuskan untuk mengecek kemampuan persepsi visual dan kesadaran fonologis. Venom, (2016) menjelaskan kesiapan dan kemampuan membaca dipengaruhi oleh kemampuan persepsi visual anak. Banyak faktor yang menjadi penyebab anak-anak mengalami kesulitan membaca diantaranya adalah persepsi visual. Kemampuan persepsi visual adalah kemampuan anak memberi makna kepada stimulus visual dalam bentuk symbol yang masuk melalui indra yang disebut kemampuan persepsi visual (Nabilah, Damianti, & Agustin, 2018).

Kesiapan dan kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan persepsi visual tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran fonologis. Kesadaran fonologis yang rendah merupakan bagian penyumbang munculnya kesulitan dalam membaca. Jika dihubungkan dengan konteks Bahasa Indonesia, kesadaran fonologis merupakan kesadaran seseorang dalam memahami segmentasi dalam sebuah kata yang diujarkan dalam bentuk suku kata dan fonem (Taboer, M.A. et al, 2020).

Pemilihan prioritas dalam memilih aspek yang di asesmen menjadi hal yang penting. Langkah ini di ambil untuk mempermudah pengolahan dan analisis data. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Banta, T.W. & Palomba, C.A. (2014) juga menjelaskan pentingnya memprioritaskan aspek-aspek tertentu dalam asesmen untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi. Sementara Brookhart, S.M. (2017) memberikan pernyataan bahwa guru harus memprioritaskan aspek-aspek tertentu dalam kegiatan asesmen untuk memberikan unpan balik yang paling berguna bagi siswa. Artikel ini memprioritaskan asesmen membaca dengan pertimbangan peserta didik DI belum bisa membaca.

Membaca adalah aspek yang paling penting, karena dengan bisa membaca, ia akan mampu memahami apa yang tertera dalam teks sehingga peserta didik akan dapat menjawab pertanyaan atau menyelesaikannya dengan bentuk lainnya. Peserta didik DI yang tidak mampu membaca, berdampak pada ketidaktahuan apa yang diinstruksikan lewat teks. DI hanya kembali menyalin soal pada lembar jawaban. Informasi ini didukung oleh data hasil wawancara kepada guru dan teman-temannya, bahwa DI belum bisa membaca. Informasi ini sejalan dengan saat dilakukan pengetesan yang ternyata DI memang belum bisa membaca dan masih pada tahap membaca permulaan.

Hasil asesmen membaca permulaan DI sudah mampu membaca huruf vokal (a,i,u,e,o), mampu membaca konsonan, b,c,d, h, k, w,x,y,z, dan mampu membaca suku kata ba, ma. Namun, DI belum mampu membaca huruf konsonan f, g, j, l, m,n, p, q, r, s, t, dan v, belum mampu membaca pola suku kata, kata dan kalimat. Terdapat kesalahan dalam membaca huruf, dan kata dengan adanya addisi dan substitusi. Dari kasus ini muncul varian error, yaitu kesalahan DI dalam membaca sebagian huruf konsonan contohnya konsonan f dibaca ga, n dibaca h dan kesalahan dalam membaca kata contohnya kata 'POM" dibaca 'Paoma", 'Mas' dibaca Ma'asa'. Jadi, dalam kasus ini ada penambahan dan penggantian huruf dalam membaca. Sementara, varian strategi DI dalam

membaca dilihat dari perilakunya dalam membaca seperti menebak-nebak huruf konsonan yang dibaca, cara mengeja huruf dan kata ada penambahan huruf vokal a serta substitusi seperti dalam membaca kata 'mata' dibaca 'mahada'a dan masih banyak lagi kasus serupa.

Asesmen perkembangan pada aspek persepsi visual, DI secara umum sudah mampu mendiskriminasi bentuk dan latar belakang serta *visual closure*. Namun, belum mampu membedakan urutan benda dari yang terkecil ke terbesar, terpanjang ke terpendek, dan tertinggi ke terendah atau sebaliknya, dan kesulitan mengenal bentuk geometri.

Pada aspek kesadaran fonologis, DI sudah mampu mengingat baik. Namun, belum mampu mengidentifikasi bunyi awal yang sama dan akhir yang berbeda serta belum mampu melakukan perintah dengan urutan 3 perintah secara lisan.

Berdasar pada profil hasil asesmen tersebut diperkirakan peserta didik DI belum bisa membaca dikarenakan masih ada hambatan pada aspek perkembangan persepsi visual dan kesadaran fonologisnya sehingga ia belum mentuntaskan kemampuan aspek perkembangan yang berdampak pada terhambatnya kemampuan DI dalam membaca. Kemampuan peserta didik DI berdasar hasil asesmen pada aspek membaca masih setara dengan kemampuan siswa normal kelas 1 sekolah dasar.

3. Rekomendasi Program

Kaffenberger, C.A. dan Chesnut, S.R. (2015) menjelaskan pentingnya menggunakan hasil asesmen dengan cara yang efektif dan bermakna untuk menginformasikan pengambilan keputusan dan merekomendasikan program yang tepat. Sementara, Robert, L. Julia at al. (2014) memberikan pandangan dari sudut pandang guru yang harus menggunakan data hasil asesmen untuk membuat keputusan instruksional dan memberikan rekomendasi program. Mengingat pentingnya merekomendasikan program yang relevan berdasar pada hasil asesmen, berikut adalah program pembelajaran individual yang direkomendasikan untuk peserta didik DI.

Rekomendasi program untuk meningkatkan kemampuan persepsi visual yaitu dengan menggunakan metode multisensori yang diaplikasikan dalam bentuk permainan. Program kegiatan yang menjadi pusat awal untuk kematangan persepsi visual ini meliputi: (1) mengurutkan benda dari yang terkecil ke terbesar, terpanjang ke terpendek, tertinggi dan terendah dan sebaliknya, (2) mengenal bangun datar melalui IFD dan bangun ruang

melalui APE Tangram. Rekomendasi program untuk meningkatkan kemampuan persepsi auditori yaitu dengan latihan mengidentifikasi bunyi awal yang sama dan bunyi akhir yang berbeda dengan bantuan kartu bergambar disertai huruf. Sementara, rekomendasi program latihan membaca permulaan dengan metode abjad yang dimodifikasi. Ini berdasarkan pada kemampuan anak yang masih belum mengetahui huruf secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

Identifikasi dan asesmen di sekolah regular merupakan langkah awal yang penting untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik yang diduga berkebutuhan khusus seperti DI salah satu peserta didik SDN Purwasari Kecamatan Purwadadi yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dengan mengidentifikasi dan mengasesmen kemampuan dan kebutuhan siswa, guru dapat merancang program intervensi yang tepat, termasuk intervensi pada aspek pengembangan persepsi visual dan auditori, sebelum melanjutkan dengan latihan pemahaman bacaan permulaan. Hal ini untuk memastikan bahwa peserta didik sudah menguasai seluruh aspek perkembangan sebelum melanjutkan ke tahapan membaca yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Banta, T. W., & Palomba, C. A. (2014). *Assessment Essentials: Planning, Implementing, and Improving Assessment in Higher Education*. John Wiley & Sons.

Diterima

dari

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=14.%09Trudy+W.+Banta%2C+Catherine+A.+Palomba.+%282014%29+%22Assessment+Essentials%3A+Planning%2C+Implementing%2C+and+Improving+Assessment+in+Higher+Education%22.+Jossey-Bass&btnG=

Brookhart, S. M. (2023). *Classroom Assessment Essentials*. ASCD. Diterima dari

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p6LjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&ots=JRJhDDS2OD&sig=rbF8CWhvUMKRJwcheyS2DiQjZHU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana*, 70(1), 17–2. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1563>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–1. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>
- Irvan, M. (2020). *Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini*. *Jurnal Ortopedagogia*. No. VI (2), 108–112. DOI: [10.17977/um031v6i22020p108-112](https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112)
- Kaffenberger, C.A. & Chesnut, S.R. (2015). Using Assessment Results: Promises, Pitfalls, and Proposals. *Journal of Psychoeducational Assessment*. DOI URL: <https://doi.org/10.1177/0734282914565787>
- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE*, 4 (2), 53–6. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2009055>
- Minsih, M. at al. (2019). Mapping of New Student Admission in Inclusive Education Learning at Al-Firdaus Elementary School Surakarta. 296(Icsie 2018), 24–28. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.5>
- Minsih. (2020). Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nabilah, A. Damianti, V.S. dan Agustin, M. (2018). Pengembangan Instrumen untuk Mengukur Kemampuan Persepsi Visual dan Kesadaran Lingusitik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. 5(1). <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6110>
- Nugraheni, P. P., Salim, A., & Hidayatullah, M. F. (2019). Teachers' Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.490>

Roberts, J.L. at al. (2014). The Use of Assessment Data to Inform Instructional Decision Making: Recommendations of Classroom Teachers. *Assessment for Effective Intervention*. <https://doi.org/10.1177/1534508414541727>

Taboer, M. A. at al. (2020). Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 182-190.

Diterima

dari

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=EDIKTOR+KESULITAN+MEMBACA+PERMULAAN+DI+SEKOLAH+DASAR%2C+Muhamad+arif+taboer+dkk&btnG=

Vernon, M. D. (2016). *Backwardness in Reading*. Cambridge University Press.

Yuwono, I. (2017). *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Banjarmasin: Pustaka Banua..